



HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN IPAS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 85 SINGKAWANG TAHUN 2025/2026

Azza Nabila Sugiarti¹, Rien Anitra², Andika Kusuma Wijaya³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISBI Singkawang, Singkawang, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 31 Mei 2026
Revisi: 2 Juli 2026
Diterima: 7 Juli 2026
Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:
Learning independence, critical thinking

Kata Kunci:
Kemampuan belajar, berpikir kritis

DOI :
10.31932/jdpdp.v12i2.6680

Surel Korespondensi:
azzasugiarti060604@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the profiles of learning independence and critical thinking skills, as well as the relationship between these two variables among fourth-grade students in Science and Social Studies (IPAS) at SDN 85 Singkawang. The study employed a quantitative approach with an associative research design. The subjects consisted of all 22 students in Class IV B. Data were collected using two instruments: a critical thinking skills test consisting of five essay questions and a learning independence questionnaire comprising 16 statements measured using a Guttman scale. The collected data were analyzed using correlation analysis to examine the relationship between the variables. The results showed that: (1) students' learning independence profile was categorized as moderate, with a mean score of 74.7; (2) students' critical thinking skills profile was also categorized as moderate, with an overall mean score of 48; and (3) there was a relationship between learning independence and critical thinking skills, but it was not statistically significant. This was indicated by a correlation coefficient (r_{xy}) of 0.048, a significance value (Sig. = 0.831 > 0.05), and a coefficient of determination of 0.2304%.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemandirian belajar, profil kemampuan berpikir kritis, dan hubungan antara keduanya pada siswa kelas IV dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN 85 Singkawang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain asosiatif. Subjek penelitian melibatkan seluruh siswa kelas IV B yang berjumlah 22 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu menggunakan tes kemampuan berpikir kritis berupa lima butir soal esai, dan melalui angket kemandirian belajar dengan skala Guttman yang terdiri dari 16 pernyataan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profil kemandirian belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SDN 85 Singkawang berkategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 74,7. (2) Profil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SDN 85 Singkawang berada pada kategori sedang, dengan perolehan rata-rata keseluruhan sebesar 48. (3) Hasil uji statistik membuktikan adanya hubungan tapi tidak signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 85 Singkawang pada mata pelajaran IPAS. Hal ini didasarkan pada nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,048 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,831 yang lebih besar dari 0,05 dan koefisien determinasi sebesar 0,2304%.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan bukan hanya sekedar bersekolah, mempelajari pengetahuan, dan keterampilan. Tetapi, lebih luas lagi bahwa

pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter individu, mempersiapkan mereka menjadi orang yang berpikir kritis, disiplin, dapat menghadapi tantangan hidup,

dan menanamkan rasa tanggung jawab sosial. Pendidikan yang baik menghasilkan individu yang berpikir kritis, kreatif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Menurut Rahman, dkk. (2022) pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran dimana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki akhlak mulia, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, dan kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan untuk diri sendiri dan masyarakat.

Sujana (2019) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan diantaranya yaitu sebagai wadah melakukan transformasi budaya, menciptakan tenaga kerja yang ahli dibidangnya, menciptakan alat kontrol sosial dan lainnya. Untuk mewujudkannya yaitu dengan pendidikan formal, nonformal dan informal. Dalam pendidikan formal, sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan ruang bagi guru dan siswa untuk menjalankan proses pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan dan

keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, pelajaran IPA dan IPS jadi satu mata pelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016); Kemendikbud (2022) secara umum ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai jenis pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis, dengan memperhatikan sebab dan akibat. Ilmu Alam dan Ilmu Sosial adalah dua area besar yang dapat membantu memahami dunia di sekitar.

Nuraini dan Kristin (2017) mengartikan bahwa IPA merupakan kumpulan teori yang mempelajari alam semesta, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah dan ilmunya selalu berkembang juga menjadi tumpuan bagi perkembangan IPTEK, sehingga mata pelajaran IPA menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis guna mengembangkan sikap yang kreatif dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Agustina, dkk. (2022) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka adalah untuk meningkatkan minat dan rasa

ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan kemampuan meneliti, memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta mengembangkan pemahaman terhadap sains dan konsep-konsep ilmiah yang bersifat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan berpikir kritis untuk mengembangkan pengetahuan, memahami konsep-konsep ilmiah, memiliki sikap ilmiah dan keterampilan ilmiah serta dapat menerapkan konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari..

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah secara efektif. Kemampuan berpikir terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Nugraha, dkk. (2017) mengemukakan bahwa salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diarahkan melalui

pembelajaran di sekolah dasar yaitu kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis ialah suatu proses berpikir secara rasional untuk menghadapi permasalahan yang muncul. Hal ini didukung oleh Karim dan Normaya (2015) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir rasional dalam menilai sesuatu sebelum mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan, maka dilakukan pengumpulan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut. Kurniawati & Ekayanti (2020) juga menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran dalam kemampuan berpikir kritis adalah jangka panjang yang memungkinkan untuk mendukung siswa dalam keterampilan belajar.

Menurut Azizah, dkk. (2018), berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah. Mempunyai kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi setiap siswa didalam

pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Rusmiyanti, dkk. (2024) menjelaskan bahwa setiap siswa sangat penting untuk memiliki keterampilan berpikir kritis sehingga mereka dapat menganalisis banyak jenis masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis juga dapat membuat siswa lebih mendalam lagi berpikir sebab akibat dalam sebuah masalah atau keputusan, lalu dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar di sekolah maupun di rumah. Kemampuan berpikir kritis juga dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa serta juga dapat memotivasi siswa supaya lebih semangat untuk menambah wawasan dan keterampilan.

Namun, berdasarkan hasil pra-riset pada hari Senin 13 Maret 2025, hasil data tes esai kemampuan berpikir kritis IPAS seluruh siswa kelas III B di SDN 85 Singkawang yang menunjukkan bahwa nilai tes masih tergolong rendah yaitu dengan rata-rata 44, sementara KKTP mata pelajaran IPAS adalah 65. Diketahui bahwa rata-rata setiap indikator kemampuan berpikir kritis yaitu: 1) indikator menjawab pertanyaan

tentang suatu penjelasan/ Pernyataan diketahui rata-rata sebesar 38,10. 2) indikator mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi dengan rata-rata sebesar 52,38. 3) indikator menentukan tindakan dengan rata-ratanya sebesar 47,62. Selain itu, hasil observasi di kelas dan wawancara pada Guru kelas III di SDN 85 Singkawang menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bantuan Guru dalam mencari informasi dari sumber belajar lain, menyelesaikan tugas, sering terus diingatkan untuk mengerjakan tugas tepat waktu dan siswa masih kesulitan dalam mengatur waktu belajar sendiri.

Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemandirian belajar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat menurut Egok (2016) bahwa kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah. Menurut Anitra (2021) kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik

dalam mengambil inisiatif sendiri, baik secara individu maupun kelompok untuk menentukan tujuan belajar, strategi belajar, dan evaluasi belajarnya.

Menurut Regina, dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran didorong oleh kemauan atau pemikiran sendiri tanpa ada unsur paksaan dari orang lain ataupun terpengaruh oleh orang lain, memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya sendiri. Siswa yang mandiri dalam belajar cenderung lebih aktif mencari informasi, memproses informasi secara kritis, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam, sebaliknya, siswa yang kurang mandiri cenderung pasif dan bergantung pada guru, sehingga kemampuan berpikir kritisnya kurang terasah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Viandari (2024), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis muatan IPA. Selain itu, penelitian yang juga dilakukan oleh

Rachamatika, dkk. (2021) menyatakan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kemandirian belajar dalam mempengaruhi hasil keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA. Hartika (2022) juga melakukan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan alasan yang telah dipaparkan, peneliti meneliti hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas IV di SDN 85 Singkawang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas IV SDN 85 Singkawang. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV B yang terdiri dari satu kelas berjumlah 22 orang. Penelitian dilaksanakan di SDN 85 Singkawang yang beralamat di Jl. Mahad Usman, Setapak Besar, Singkawang Utara,

Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79151, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik pengukuran dan teknik komunikasi tidak langsung. Teknik pengukuran dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk soal esai sebanyak lima butir soal, sedangkan teknik komunikasi tidak langsung dilakukan menggunakan angket kemandirian belajar dengan skala *Guttman* yang terdiri dari 16 pernyataan. Kemandirian belajar didefinisikan sebagai perilaku belajar yang didorong oleh inisiatif dan tanggung jawab siswa dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses belajarnya sendiri untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator kemandirian belajar yang digunakan mengacu pada pendapat Hendriana, dkk. (2018), yang meliputi inisiatif belajar, mendiagnosis kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, memanfaatkan sumber belajar yang relevan, memilih strategi belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta keyakinan diri (*self-*

efficacy). Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam menganalisis, menginterpretasi, menyimpulkan, dan mengevaluasi informasi secara logis serta bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan mengacu pada Facione (2015), yaitu *interpretation*, *analysis*, dan *inference*. Teknik analisis data dimulai dengan uji prasyarat berupa uji normalitas, dilanjutkan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah itu, dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi untuk mengukur besarnya kontribusi hubungan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelitian kemampuan berpikir kritis IPAS siswa diperoleh dari skor tes pada materi gaya yang diberikan kepada 22 siswa kelas IV SDN 85 Singkawang. Tes kemampuan berpikir kritis terdiri atas lima butir soal esai dengan total skor maksimum 12, yang mencakup tiga indikator

kemampuan berpikir kritis, yaitu *interpretation*, *analysis*, dan *inference*.

Indikator *interpretation* mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan makna informasi yang diberikan, indikator *analysis* mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis serta mengidentifikasi hubungan antar konsep atau pernyataan, sedangkan indikator *inference* mengukur kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan

secara logis berdasarkan informasi yang tersedia.

Setelah seluruh jawaban dari 22 siswa kelas IV SDN 85 Singkawang dikumpulkan dan dihitung, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan untuk kemampuan berpikir kritis IPAS sebesar 48 yang termasuk kategori sedang. Nilai ini mencakup total skor dari ketiga indikator berpikir kritis yang diuji melalui tes. Ringkasan hasil jawaban siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Tes Kemampuan Berpikir Kritis

No	Kriteria	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Rata-rata
1	Sangat Tinggi	81 - 100	4	83
2	Tinggi	61 - 80	11	68
3	Sedang	41 - 60	5	47
4	Rendah	21 - 40	1	25
5	Sangat Rendah	0 - 20	1	17
Rata-rata Keseluruhan Skor				48
Kriteria Keseluruhan Skor				Sedang

Berdasarkan pada tabel 1, hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi tersebut berada pada kategori sedang, yang dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 48. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriyana (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA siswa berada

di kategori sedang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk (2021) juga menunjukkan bahwa hasil penelitian keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA berkategori sedang dengan rata-rata sebesar 35,14.

Kurniawati dan Ekayanti (2020) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang menggunakan penalaran rasional dan

sistematis melalui pengumpulan informasi serta data untuk menyelesaikan masalah dengan tindakan yang tepat. Namun, pada tingkat sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada tahap transisi menuju pemikiran yang lebih kompleks. Kondisi tersebut dimungkinkan karena siswa belum sepenuhnya dibiasakan untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran, serta guru belum secara optimal mengajarkan atau melatih strategi berpikir kritis secara terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan adanya perlakuan khusus, seperti penerapan model pembelajaran atau pendekatan yang sesuai, agar kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya siswa SDN 85 Singkawang, dapat ditingkatkan secara optimal.

Meskipun rata-ratanya berada di kategori sedang, namun jika melihat lebih detail, kemampuan setiap siswa sebenarnya sangat bervariasi. Secara rinci, sebaran kemampuan berpikir kritis siswa dapat diuraikan sebagai berikut yaitu terdapat 4 orang siswa yang berhasil mencapai kategori sangat tinggi, menunjukkan

kemampuan analisis dan evaluasi yang sangat baik pada materi gaya. Selanjutnya, mayoritas siswa berada pada kategori tinggi dengan jumlah 11 orang, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya sudah memiliki nalar kritis yang cukup baik. Sementara itu, untuk kategori sedang tercatat sebanyak 5 orang siswa. Di sisi lain, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan perhatian lebih, yakni 1 orang siswa yang berada pada kategori rendah, serta 1 orang siswa lainnya yang masih berada pada kategori sangat rendah. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV SDN 85 Singkawang sebenarnya sudah memiliki potensi berpikir kritis yang baik (kategori tinggi), namun nilai rata-rata kelas tetap berada di angka 48 (kategori sedang) karena adanya variasi nilai dari siswa yang berada di kategori sedang hingga sangat rendah.

Adapun hasil perhitungan skor untuk setiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Tes Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Siswa Kelas IV SDN 85 Singkawang Per-Indikator

No	Indikator	Jumlah Soal	Total Skor Soal	Persentase Per-Indikator
1	<i>Interpretation</i>	2	54	61%
2	<i>Analysis</i>	2	52	59%
3	<i>Inference</i>	1	58	66%
Jumlah		5	164	
Rata-rata Seluruh Indikator			62%	

Berdasarkan tabel 2, rincian tes kemampuan berpikir kritis IPAS siswa per-indikator yaitu tes kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS menunjukkan nilai rata-rata sebesar 62% untuk seluruh indikator yang diuji. Indikator kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan atau indikator *Inference* mencatatkan angka tertinggi sebesar 66%. Sementara itu, pada aspek pemahaman masalah melalui indikator *Interpretation*, siswa memperoleh persentase sebesar 61%. Namun, kemampuan dalam mengurai masalah atau indikator *Analysis* masih menjadi capaian yang paling rendah dengan perolehan sebesar 59%. Secara umum, seluruh indikator kemampuan berpikir kritis ini menunjukkan hasil yang kompetitif karena berada pada rentang nilai yang konsisten di atas lima puluh persen.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis data penelitian bahwa profil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SDN 85 Singkawang berada pada kategori sedang dengan perolehan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 48.

Kemandirian Belajar

Pengambilan data menggunakan angket kemandirian belajar dengan dua pilihan jawaban pada 22 siswa kelas IV B SDN 85 Singkawang pada materi gaya mata pelajaran IPAS. Angket ini terdiri dari 8 indikator yaitu inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan tujuan/target belajar, memanfaatkan dan mencari sumber lain yang relevan, memilih dan menetapkan strategi belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, mengevaluasi proses dan hasil belajar, dan *self*

efficacy/keyakinan diri. Setelah seluruh jawaban dari 22 siswa kelas IV SDN 85 Singkawang dikumpulkan dan dihitung, diperoleh nilai rata-rata

keseluruhan sebesar 74,7 yang termasuk kriteria sedang. Rincian data tersebut disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Angket Kemandirian Belajar

Kriteria	Interval	Jumlah Siswa	Rata-rata
Tinggi	Nilai $\geq 84,7$	3	89,3
Sedang	$67,3 < \text{Nilai} < 84,7$	17	75,7
Rendah	$67,3 \geq \text{Nilai}$	2	59
Rata-rata Keseluruhan			74,7
Kriteria Keseluruhan			Sedang

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN 85 Singkawang, menunjukkan bahwa secara umum kemandirian belajar siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata keseluruhan sebesar 74,7. Hal ini sejalan dengan penelitian Ginting (2022) yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa tergolong kategori sedang/cukup.

Jika dilihat dari sebaran datanya, mayoritas siswa sebanyak 17 orang menempati kategori sedang dengan rata-rata nilai 75,7. Sementara itu, terdapat 3 siswa yang sudah memiliki kemandirian sangat baik sehingga masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 89,3, dan terdapat 2 siswa yang masih berada pada kategori rendah dengan rata-rata 59. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah mulai mampu belajar secara mandiri, namun tingkat kemandirian tersebut belum merata dan masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Arifayani (2015) yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah perilaku individu yang mampu menyelesaikan masalah, percaya dengan diri sendiri, berkerja keras dan disiplin untuk belajar serta tidak perlu perintah dari orang lain untuk melakukan kegiatan belajar. Capaian rata-rata 74,7 pada siswa SDN 85 Singkawang mencerminkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran dasar untuk belajar, namun masih membutuhkan dorongan eksternal agar lebih konsisten. Hal ini juga

diperkuat oleh pendapat Yanti (2019) yang menjelaskan bahwa kemandirian merupakan proses perkembangan yang dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Selain itu, Prawira (2020) menekankan bahwa dalam pendidikan dasar, peran guru sangat krusial untuk membimbing siswa dari

sikap dependen (bergantung) menuju independen (mandiri) melalui pembiasaan di kelas.

Adapun hasil perhitungan skor untuk setiap indikator angket kemandirian siswa pada mata pelajaran IPAS disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Angket Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SDN 85 Singkawang Per-Indikator

Indikator	Jumlah Pernyataan	Skor Yang Diperoleh	Persentase Per-Indikator
Inisiatif Belajar	2	26	59%
Mendiagnosa Kebutuhan Belajar	2	36	82%
Menetapkan Tujuan/Target	2	38	86%
Memanfaatkan dan Mencari Sumber Lain Yang Relevan	2	28	64%
Memilih Dan Menetapkan Strategi Belajar	2	31	70%
Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan	2	38	86%
Mengevaluasi Proses Dan Hasil Belajar	2	40	91%
Self Efficacy/Konsep Diri	2	31	70%
Jumlah	16	268	
Rata-rata Seluruh Indikator		76%	

Berdasarkan tabel 4, rincian kemandirian belajar siswa per-indikator yaitu kemandirian belajar siswa dengan perolehan nilai rata-rata mencapai 76%. Kekuatan utama siswa

terletak pada aspek kognitif dan reflektif, yang tercermin dari indikator Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar sebagai capaian tertinggi sebesar 91%. Hal ini menandakan siswa

memiliki kesadaran kritis yang sangat tinggi untuk meninjau kembali pencapaian mereka. Ketangguhan mental siswa juga tergolong solid, di mana indikator Menetapkan Tujuan dan Memandang Kesulitan sebagai Tantangan sama-sama meraih angka 86%, menunjukkan bahwa mereka memiliki target yang jelas dan tidak mudah patah semangat saat menghadapi hambatan akademis.

Selain itu, kemampuan siswa dalam memetakan kekurangan diri juga sangat baik, terlihat dari indikator Mendiagnosa Kebutuhan Belajar yang mencapai 82%. Namun, pada aspek keyakinan diri atau *Self Efficacy*, skor berada di angka 70%, yang mengisyaratkan bahwa meskipun siswa mampu mengelola teknis belajar, keyakinan internal mereka terhadap kemampuan diri masih perlu dipupuk lebih dalam. Indikator Inisiatif Belajar mencatatkan hasil terendah, yakni hanya 59%. Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan; siswa memang sangat mahir dalam mengelola proses belajar ketika sudah dimulai, namun mereka memiliki hambatan besar dalam dorongan awal untuk belajar secara mandiri tanpa

adanya paksaan atau instruksi dari pihak luar. Secara keseluruhan, data ini menyimpulkan bahwa fokus pengembangan siswa ke depan harus lebih ditekankan pada penumbuhan motivasi intrinsik guna menyeimbangkan kemampuan evaluatif yang sudah sangat unggul.

Dapat disimpulkan hasil analisis data penelitian bahwa profil kemandirian belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SDN 85 Singkawang berada pada kategori sedang dengan perolehan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 74,7.

Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Siswa

Untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas IV SDN 85 Singkawang, dilakukan analisis korelasi yang diawali dengan uji prasyarat berupa uji normalitas data. Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan aplikasi *Excel* melalui analisis nilai kurtosis dan skewness. Hasil perhitungan uji normalitas pada hasil angket kemandirian belajar dan tes kemampuan berpikir kritis IPAS siswa

dapat di lihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas

Instrumen	Uji Normalitas		Keterangan
	Kurtosis	Skewness	
Angket Kemandirian Belajar Siswa	0,58	-0,28	Berdistribusi Normal
Kemampuan Berpikir Kritis IPAS	0,28	-0,92	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 5, angket kemandirian belajar memiliki nilai kurtosis sebesar 0,58 dan skewness sebesar -0,28, sedangkan data tes kemampuan berpikir kritis IPAS memiliki nilai kurtosis sebesar 0,28 dan skewness sebesar -0,92. Nilai tersebut berada dalam rentang -2 sampai 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data berdistribusi normal.

Tahap analisis data dilanjutkan dengan pengujian hipotesis setelah prasyarat normalitas terpenuhi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel kemandirian belajar (X) dan kemampuan berpikir kritis IPAS (Y)

pada siswa kelas IV SDN 85 Singkawang. Hasil pengujian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat signifikansi hubungan kedua variabel tersebut.

Analisis data nilai kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis dari 22 responden berdistribusi normal melalui uji prasyarat, selanjutnya peneliti menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* sebagai teknik analisis statistik parametrik untuk menguji hubungan antar-variabel. Adapun rincian hasil uji korelasi mengenai hubungan kedua variabel tersebut dipaparkan dalam tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Korelasi

Variabel	Korelasi PMM	Nilai Sig. (2-tailed)	Koefisien Determinan	Kesimpulan
Kemandirian Belajar Kemampuan Berpikir Kritis IPAS	0,048	0,831	0,2304%	Terdapat hubungan, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan tabel 6, hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis (H_a) dalam penelitian ini diterima, yang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,048 dengan signifikansi sebesar $0,831 > 0,05$ (yang menunjukkan bahwa hubungan yang tidak signifikan). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang tapi tidak signifikan antara kemandirian belajar siswa dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 85 Singkawang pada mata pelajaran IPAS materi gaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hartika (2022), Viandari (2024) dan Rachmatika, dkk. (2021) yang mengonfirmasi adanya hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada penelitian Hartika, ditemukan korelasi kuat sebesar 0,638, pada mata pelajaran matematika, kemudian penelitian Viandari menunjukkan kontribusi kemandirian sebesar 15,4% pada mata pelajaran IPA selain itu pada penelitian Rachmatika terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kemandirian belajar dalam mempengaruhi hasil

keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada tingkat signifikansinya, jika penelitian terdahulu menemukan korelasi yang sangat kuat, penelitian di SDN 85 Singkawang ini menunjukkan hubungan tapi tidak signifikan. Artinya hubungan itu menunjukkan kemandirian memang berkontribusi, namun dampaknya belum cukup kuat untuk membuat perbedaan yang nyata pada hasil kemampuan berpikir kritis siswa SDN 85 Singkawang, khususnya pada materi gaya di kelas IV.

Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Sundari, dkk. (2020), berpikir kritis merupakan aktivitas kognitif yang sangat bergantung pada penguasaan konten materi pelajaran. Dalam konteks ini, materi gaya dalam IPAS memiliki karakteristik yang abstrak sekaligus aplikatif. Meskipun siswa memiliki kemandirian yang tinggi untuk belajar sendiri, mereka akan tetap menemui hambatan dalam berpikir kritis jika pemahaman konsep dasar mengenai hukum-hukum gaya belum matang.

Kemandirian tanpa fondasi materi yang kuat hanya akan membuat siswa mampu membaca, namun tidak mampu menganalisis fenomena secara mendalam.

Rubenfeld & Scheffer dalam Silvia & Tobing (2020) yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar sering kali disalahartikan hanya sebagai kemauan siswa untuk belajar tanpa disuruh atau kedisiplinan dalam mengerjakan tugas secara individu. Padahal, kemandirian yang mampu mendorong berpikir kritis harus melibatkan kemandirian kognitif, yaitu kemampuan siswa untuk mengatur cara berpikirnya sendiri dalam memecahkan masalah. Jika selama proses belajar mandiri siswa tidak diberikan stimulus atau strategi pembelajaran yang menantang seperti metode *Problem Based Learning* atau tanya jawab analitis maka kemandirian tersebut hanya akan berhenti pada level pemahaman rutin tanpa pernah menyentuh aspek analisis, evaluasi, dan kreativitas yang merupakan inti dari berpikir kritis.

Magdalena, dkk. (2020) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh

tiga faktor utama. Pertama adalah kondisi fisik, di mana kesehatan dan semangat siswa sangat menentukan tingkat konsentrasi saat belajar. Kedua adalah motivasi, baik dari guru maupun orang tua, yang menjadi pendorong keberhasilan proses belajar. Terakhir, interaksi antara guru dan siswa yang harmonis serta pemberian umpan balik yang tepat sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Amaliyah, dkk. (2024), kemampuan berpikir siswa sangat dipengaruhi oleh minat dan motivasi belajar yang muncul dari dalam diri. Dalam hal ini, meskipun siswa SDN 85 Singkawang mampu belajar secara mandiri, jika mereka tidak memiliki minat yang besar terhadap materi gaya atau motivasi untuk memecahkan masalah yang sulit, maka kemandirian tersebut tidak akan bermuara pada pemikiran yang kritis. Kemandirian tanpa didorong oleh minat yang kuat hanya akan membuat siswa sekadar menyelesaikan tugas, bukan mendalami masalah.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penelitian yang dilaksanakan di SDN 85 Singkawang ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Secara lebih rinci, kesimpulan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Profil kemandirian belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi gaya di SDN 85 Singkawang berkategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 74,7.
2. Profil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi gaya di SDN 85 Singkawang berada pada kategori sedang, dengan perolehan rata-rata keseluruhan sebesar 48.
3. Hasil uji statistik membuktikan adanya hubungan tapi tidak signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 85 Singkawang pada mata pelajaran IPAS. Hal ini didasarkan

pada nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,048 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,831 yang lebih besar dari 0,05 dan koefisien determinan sebesar 0,2304%.

Daftar Pustaka

- Agustina, Y., Mutaqin, E. J., & Nurjamaludin, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 142-149.
- Amaliyah, F., Husna, A. A., & Ningsih, L. R. (2024). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif BARUBA Berbasis Aplikasi Android terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika Siswa Sekolah Dasar. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 11387-11392.
- Anitra, R. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singkawang. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 4(1), 185-194.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal penelitian pendidikan*, 35(1), 61-70.

- Egok. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Facione, Peter A. (2015). *Critical Thinking: What Is and Why It Counts. Insight Assesment*.
- Fitriyana, K. N. (2025). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mengerjakan Soal IPA Berbasis Higher Order Thinking Skills Kelas V Min 1 Bantul* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Ginting, Y. P. (2022). *Analisis Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 104227 Sawit Rejo Kecamatan Kutalimbaru Tahun Ajaran 2021/2022* (Doctoral Dissertation, Universitas Quality).
- Hartika. (2022). *Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa*. Singkawang: Institut Sains Dan Bisnis Internasional Singkawang.
- Hendriana, H., Rohaeti, E.E., & Sumarmo, U. (2018). *Hard Skills Dan Soft Skills Matematika Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Indonesia, K. B. B. (2016). Badan pengembangan dan pembinaan bahasa. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Karim, K., & Normaya, N (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1).
- Kemendikbud. (2022). *Merdeka Belajar. Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: kemendikbud RI.
- Kurniawati, D., & Ekayanti, A. (2020). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(2), 112.
- Magdalena, I., Aj, A. H., Auliya, D., & Ariani, R. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI dalam pembelajaran IPA di SDN Cipete 2. *PENSA*, 2(1), 153-162.
- Nugraha, A. J., Susilaningsih, E., & Suyitno, H. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Melalui Model PBL. *Journal of Primary Education*. 6(1), 35-43.
- Nuraini, F., & Kristin, F. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1 (4), 369–379.
- Rachamatika, T., Sumantri, M. S., Purwanto, A., Wicaksono, J. W., Arif, A., & Iasha, V. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar

- Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V SDN Di Jakarta Timur. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 17(1), 59-69.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Regina, U. C., Toriana, T., Anitra, R., & Setyowati, R. (2021). Hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan pemahaman konsep matematika di kelas V. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2).
- Rusmiyanti, M., Anitra, R., & Mertika, M. (2024). Pengaruh Model Pbl Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas V. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1457-1468.
- Silvia, R., & Tobing, C. L. (2020). Peran Perawat dalam Pengambilan Keputusan Klinis untuk Meningkatkan Keterampilan Perawat. *Jurnal Keperawatan*, 10(1996), 1-13.
- Sujana, I Wayan Cong. (2019). "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1): 29.
- Viandari, L. N. (2024). *Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Muatan IPA Kelas V SDN Kelurahan Jatinegara Jakarta Timur* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Wahyuni, I. T., Sari, P. M., & Kowiyah, K. (2021). Identifikasi keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 12-20.